PERSEPSI GURU TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Hamdana[1]*, Kusniyati[2], Mistatik[3], Nur Ali Yasin[4]

[1,2,3]Universitas PGRI Argopuro Jember, [4]Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

DOI: https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx
*Korespondensi: Hamdana
Email: hamamdana123@gmail.com

Diterima: 9 Mei 2025
Disetujui: 9 Mei 2025
Diterbitkan: 10 Mei 2025

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: This article aims to explore teachers' perceptions of gender equality in early childhood learning, especially in the PGRI One-Roof Kindergarten in Karangan Hamlet, Licin District, Banyuwangi Regency. This study uses a qualitative approach with an in-depth interview method with several teachers involved in the educational process at the institution. The results of the study indicate that teachers' understanding of gender equality revolves around the importance of providing equal opportunities for boys and girls in various learning activities. However, practices in the field still show differences in treatment of students based on gender, such as in the selection of toys and extracurricular activities. Teachers also acknowledge the challenges of integrating the concept of gender equality into every aspect of learning. Further awareness and training on gender equality for PAUD educators are expected to create a more inclusive environment, free from discrimination, and encourage the development of children's potential to the fullest. These findings are expected to provide insight into the development of educational policies that are more responsive to gender equality, as well as strengthen understanding of the importance of the role of teachers in creating a fair and equal learning atmosphere.

Keywords: Teacher Perception, Equality, Gender, Early Childhood, Justice

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menggali persepsi guru terhadap kesetaraan gender dalam pembelajaran pada anak usia dini, khususnya di TK Satu Atap PGRI Dusun Karangan, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap beberapa guru yang terlibat dalam proses pendidikan di lembaga tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai kesetaraan gender berkisar pada pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Meskipun demikian, praktik di lapangan masih menunjukkan adanya perbedaan perlakuan terhadap siswa berdasarkan jenis kelamin, seperti dalam pemilihan mainan dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru-guru juga mengakui adanya tantangan dalam mengintegrasikan konsep kesetaraan gender dalam setiap aspek pembelajaran. Kesadaran dan pelatihan lebih lanjut mengenai kesetaraan gender bagi pendidik PAUD diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, bebas dari diskriminasi, dan mendorong perkembangan potensi anak secara maksimal. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kesetaraan gender, serta memperkuat pemahaman terhadap pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang adil dan setara.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kesetaraan, Gender, Anak Usia Dini, Keadilan

Pendahuluan

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai berbagai pilihan dalam kehidupan diantara keduanya yaitu sadar akan potensi yang terdapat di dalam dirinya, serta mempunyai kebebasan, penghormatan dan penghargaan dalam berkehidupan (Mustabsiroh, 2022).

Isu gender bukanlah sesuatu yang baru atau asing lagi. Berbagai gerakan dan tuntutan mengenai keadilan serta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah disuarakan di berbagai penjuru dunia. Di Indonesia, perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan gender telah dimulai sejak masa R.A. Kartini, yang menjadi pelopor emansipasi perempuan sebagai langkah

awal dalam memperjuangkan hak perempuan Indonesia untuk mendapatkan pendidikan setara dengan laki-laki (Aini, 2024).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dilakukan dan diberikan pada anak usia 0-6 tahun dalam proses pencapaian perkembangan. Pada dasarnya pendidikan berlangsung dalam lingkungan, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses pendidikan berjalan seimbang dalam tiga lingkup lingkungan tersebut. Pendidikan merupakan proses memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, baik dari lingkungan yang sengaja diadakan (usaha sadar) maupun usaha tidak sadar oleh orang dewasa yang normatif.

Berdasarkan makna yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang luhur, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu membentuk individu menjadi pribadi yang berperilaku positif dan terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan (Intan, 2022).

Menurut Damayanti, E, dkk, dalam Akhyari (2023) pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun selama proses pencapaian perkembangan. Pada dasarnya, pendidikan berlangsung dalam tiga tempat: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan adalah proses mempengaruhi perkembangan anak, baik melalui usaha sadar atau tidak sadar dari orang dewasa yang normatif. Namun, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, pendidikan dimaksudkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa. Dari pengertian yang disebutkan di atas, jelas bahwa pendidikan diharapkan untuk memberikan hasil yang positif.

Menurut Waliadah 2020 dalam Rofiah & Rachmy Diani (2022) keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat Burgest dan Locke dalam Saputra et al. (2022) ketika menyebut ciri-ciri keluarga sebagai susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan (pertalian antar suami dan istri), darah (hubungan antara orang tua dan anak) atau adopsi.

Menurut Ruble, D. N., Martin, C. L., & Berenbaum, S. A. (2006) dalam Churiyah & Hasibuan (2024) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membangun fondasi perkembangan anak, mencakup aspek fisik, motorik, sosial, dan emosional. Pada masa ini, anak mulai mengasah berbagai kemampuan dasar yang akan berdampak pada perkembangan dan keberhasilan mereka di kemudian hari. Perkembangan Gender dalam Buku Pegangan Psikologi Anak Guru PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung perkembangan ini melalui interaksi dan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Momen Awal Penting bagi Setiap Anak adalah Pendidikan anak saat usia dini (PAUD)

merupakan tahap fundamental dalam perkembangan seorang anak yang memainkan peran penting dalam membentuk fondasi kognitif, emosional, sosial, dan fisik.

Minimnya jumlah laki-laki yang berprofesi sebagai guru PAUD atau TK menimbulkan persepsi di masyarakat bahwa profesi tersebut umumnya diperuntukkan bagi perempuan. Hal ini mencerminkan adanya stereotip sosial yang menganggap perempuan lebih cocok dan lebih mampu dalam mendidik anak-anak usia dini dibandingkan laki-laki, sehingga kehadiran guru PAUD laki-laki menjadi sesuatu yang jarang ditemui (Churiyah & Hasibuan, 2024).

Dalam upaya penguatan pemahaman kesetaraan gender terhadap masyarakat khususnya guru dan wali murid, diperlukan adanya sosialisasi untuk mengedukasi pentingnya konsep gender tersebut.

Umumnya, siswa perempuan dan laki-laki diperlakukan berbeda dan diharapkan berperilaku dengan cara yang berbeda. Pesan-pesan tersirat seperti "jadilah anak perempuan yang baik" (yang memperkuat perilaku patuh) dan "laki-laki akan menjadi laki-laki" (yang menoleransi perilaku agresif) memberi isyarat kepada anak-anak bahwa ada cara yang tepat bagi masing-masing jenis kelamin untuk bertindakak ,contoh permasalah misal karena ada anak laki2 yang membully perempuan, main fisik sama temen perempuan, atau secara verbal mencaci misalnya. Sehingga perlu mengintegrasikan pemahaman guru tentang gender agar dapat memberikan pemahaman kepada anak didik.

Guru harus mengembangkan kebiasaan menghargai gender masing-masing siswa. Mereka harus menetapkan tugas yang harus dilakukan bersama oleh siswa perempuan dan laki-laki. Guru harus memberikan kesempatan yang sama di kelas terkait dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab di kelas.dan guru juga harus dapat memberi penjelasan bahwasanya perempuan dan laki- laki itu memiliki hak yang sama. Contoh: seperrti profesi polisi itu bukan hanya laki-laki saja dari unsur perempuan (polwan).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembangunan karakter dan kemampuan anak pada masa anak usia dini, otak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Otak anak berkembang secara optimal bila diberi kesempatan menciptakan jalur dansuasana yang sesuai dengan kebutuhannya (Royani et al., 2024).

Pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap isu gender merupakan landasan utama dalam menciptakan ruang belajar yang setara bagi seluruh anak. Namun, di Indonesia, terutama di wilayah seperti Sumedang, masih terdapat tantangan besar dalam penerapan prinsip inklusi gender, khususnya di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Banyak pendidik PAUD belum sepenuhnya memahami atau mengintegrasikan nilai-nilai inklusi gender dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada terhambatnya perkembangan anak dan munculnya ketimpangan pengalaman belajar antara anak laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penting untuk segera meningkatkan pemahaman serta kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran yang peka terhadap gender, sekaligus mengkaji kendala yang mereka hadapi dalam proses implementasinya (Kuniawati et al., 2025)

Menurut Mentessori dalam Kurnia (2018) pada usia 3–4 hingga 5–6 tahun, anak berada dalam tahap prasekolah, yaitu fase persiapan sebelum memasuki pendidikan formal di tingkat sekolah dasar. Pada masa ini, anak berada dalam kondisi peka terhadap berbagai rangsangan yang diterima melalui pancaindera. Masa kepekaan ini sangat penting bagi proses

perkembangan anak. Dengan kata lain, jika orangtua mampu mengenali tanda-tanda bahwa anak sedang berada dalam masa peka dan segera memberikan rangsangan yang sesuai, maka hal tersebut akan membantu mempercepat pencapaian tugas-tugas perkembangan sesuai tahap usianya.

Menurut Permendiknas Nomor 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender menjelaskan bahwa peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting dilakukan agar lebih menjamin semua warga negara baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses pelayanan pendidikan, berpartisipasi aktif, dan mempunyai kontrol serta mendapat manfaat dari pembangunan pendidikan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Pengetahuan dan keyakinan guru terhadap konsep gender berperan penting dalam memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak. Ketika seorang anak memahami dirinya sebagai laki-laki, ia cenderung memperkuat identitas tersebut melalui peniruan perilaku, pengolahan informasi, dan pengalaman lainnya. Salah satu dampak signifikan dari pemahaman terhadap identitas gender adalah pembentukan orientasi seksual. Sejumlah literatur dari berbagai disiplin ilmu membedakan antara jenis kelamin dan gender. Jenis kelamin (seks) merujuk pada kondisi biologis dan fisik yang dibawa sejak lahir, misalnya laki-laki dilahirkan dengan penis dan testis, sedangkan perempuan dengan vagina. Sedangkan gender adalah adalah peran sosial yang dimiliki seseorang yang biasa disebut sebagai maskulin untuk sifat kelaki-lakian dan feminism untuk sifat kewanitaan (Al Baqi, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan anak usia dini. Lokasi penelitian berada di TK Satu Atap PGRI Dusun Karangan, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, yang dipilih secara purposif karena relevansi konteksnya dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, serta beberapa orang tua siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan mitra, yakni guru di TK Satu Atap PGRI Dusun Karangan, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Terkait persepsi guru tentang pemahaman gender adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Pemahaman Kesetaraan	Apa yang Ibu/Bapak pahami tentang kesetaraan	Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk

	Gender	gender?	memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia.
2	Pemahaman Kesetaraan Gender	Mengapa kesetaraan gender penting dikenalkan sejak usia dini?	Konsep gender penting dikenalkan sejak dini agar anak memahami perbedaan jenis kelamin. Seiring bertambahnya usia, anak akan lebih mudah memahami konsep tersebut jika dikenalkan sejak awal.
3	Pemahaman Kesetaraan Gender	Bagaimana membedakan perbedaan biologis dan peran sosial laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran?	Laki-laki sering dianggap sebagai subjek utama, sementara perempuan sebagai objek atau pelengkap.
4	Sikap dan Pandangan di PAUD	Pernahkah melihat perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan di PAUD?	Ya, biasanya terjadi saat berkomunikasi atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Anak laki-laki lebih suka pendekatan langsung, sementara anak perempuan lebih menghargai pendekatan emosional. Laki-laki cenderung pada kegiatan olahraga, perempuan pada kegiatan yang dianggap lebih feminin.
5	Sikap dan Pandangan di PAUD	Apakah anak laki-laki dan perempuan harus diajarkan hal-hal berbeda sesuai jenis kelamin?	Ya, karena memahami gender membantu anak memahami batasan sesuai jenis kelamin. Anak akan tahu hal-hal yang sesuai atau tidak sesuai dengan perannya.
6	Sikap dan Pandangan di PAUD	Bagaimana tanggapan jika anak laki-laki bermain boneka atau perempuan bermain mobil-mobilan?	Tidak masalah, karena permainan tersebut bisa bermanfaat untuk pengembangan berbagai aspek anak. Namun, respons orang tua bisa berbeda-beda.
7	Praktik Pembelajaran	Bagaimana mengatur kegiatan belajar agar tidak membedakan anak berdasarkan gender?	Usahakan tidak memisahkan anak laki-laki dan perempuan dalam kelompok berbeda. Pisahkan kegiatan olahraga dan gabungkan tempat duduk di kelas.
8	Praktik Pembelajaran	Apakah mempertimbangkan aspek kesetaraan gender dalam memilih alat permainan atau buku cerita?	Ya, penting agar tidak ada diskriminasi. Anak laki-laki dan perempuan mendapatkan hak yang sama dalam bermain dan belajar.
9	Praktik Pembelajaran	Pernahkah mendapatkan pelatihan khusus terkait kesetaraan gender di PAUD?	Belum pernah mendapat pelatihan khusus, namun mencari informasi dari artikel, buku, internet, dan para ahli.
10	Tantangan dan Harapan	Apa tantangan dalam menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender di kelas?	Tantangannya adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural serta kurangnya dukungan kebijakan dan partisipasi masyarakat.
11	Tantangan dan Harapan	Apa harapan terhadap pendidikan PAUD ke depan dalam hal kesetaraan gender?	Anak didik mendapat hak yang sama, termasuk dalam pilihan cita-cita. Semua profesi seperti polisi atau dokter harus digambarkan dalam dua gender.

Berdasarkan tabel di atas, pembahasan hasil penelitian diklasifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman Guru tentang Kesetaraan Gender

Berdasarkan hasil wawancara, para guru memahami kesetaraan gender sebagai kondisi setara antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia. Mereka menilai bahwa pengenalan kesetaraan gender perlu dilakukan sejak usia dini, karena anak-anak akan memahami konsep gender seiring pertambahan usia. Dalam membedakan antara perbedaan biologis dan peran sosial, sebagian responden masih

menunjukkan pandangan tradisional, seperti laki-laki sebagai subjek utama dan perempuan sebagai pelengkap.

Guru berperan dalam membantu siswa memahami bahwa keterampilan dan kemampuan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, serta bahwa peningkatan prestasi dalam mata pelajaran sekolah dapat dicapai melalui latihan dan usaha yang konsisten. Memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemilihan konten dan pengorganisasian pembelajaran juga dapat memperkuat citra diri serta meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Salah satu bentuk edukasi yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak siswa mengunjungi tempat kerja, seperti kantor desa, untuk menunjukkan bahwa jabatan kepala desa (lurah) tidak hanya dapat diemban oleh laki-laki, tetapi perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Demikian pula, kunjungan ke kantor kepolisian dapat memberikan pemahaman bahwa profesi sebagai polisi juga dapat dijalani oleh perempuan. Guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap pentingnya sikap anti diskriminasi, karena guru adalah penggerak utama kesadaran siswa agar mampu mengaplikasikan sikap anti diskriminasi di dalam maupun di luar kelas (Hasanah & Nurqori'ah, 2022).

Dengan cara ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, bebas dari diskriminasi, serta memberikan ruang bagi perempuan untuk menentukan jalur karier mereka tanpa dibatasi oleh konstruksi sosial yang konservatif.

2. Sikap dan Pandangan Guru terhadap Gender di PAUD

Sebagian besar guru mengakui bahwa terdapat perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan, terutama dalam komunikasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga cenderung mengajarkan hal-hal yang berbeda sesuai dengan jenis kelamin anak, dengan alasan untuk menyesuaikan peran gender. Namun demikian, sebagian guru juga mulai menunjukkan sikap terbuka, seperti membolehkan anak laki-laki bermain boneka dan anak perempuan bermain mobil-mobilan, karena permainan tersebut memiliki nilai edukatif terlepas dari gender anak.

Guru perlu menetapkan tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kolaboratif oleh siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, guru juga harus memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk dalam hal mengajukan maupun menjawab pertanyaan. Langkah ini akan membantu siswa memahami pentingnya keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap guru dituntut untuk menjalankan peran aktifnya sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator. Karena ketiga peran ini secara umum dapatdikatakan sangat diperlukan oleh anak didik dalam mengembangkan minat, bakat dan kreativitasnya diberbagai bidang (Magdalena et al., 2020).

Untuk mendorong kesetaraan gender di lingkungan kelas, guru dapat mengambil sejumlah langkah strategis, seperti memastikan pengaturan tempat duduk yang adil, partisipasi yang merata, kesempatan yang setara, serta distribusi materi pembelajaran yang tidak memihak berdasarkan jenis kelamin.

Dengan cara ini, guru berkontribusi dalam mengurangi diskriminasi dan kekerasan berbasis gender melalui peningkatan pemahaman siswa mengenai hak asasi manusia.

Lingkungan sekolah yang inklusif dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan serta menolak segala bentuk perilaku diskriminatif.

3. Praktik Pembelajaran

Pembelajaran yang tidak membedakan gender menekankan pada kesetaraan dan keadilan bagi semua anak, tanpa memandang jenis kelamin. Ini berarti memastikan semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, bermain, dan berpartisipasi dalam kegiatan di kelas maupun diluar kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berupaya untuk menghindari pemisahan berdasarkan gender, baik dalam pembentukan kelompok maupun penataan tempat duduk. Namun demikian, dalam praktiknya, aspek kesetaraan gender dalam pemilihan alat permainan atau buku cerita masih tergantung pada kesadaran masing-masing guru. Belum adanya pelatihan khusus membuat pengetahuan guru seputar kesetaraan gender diperoleh secara mandiri melalui media online dan bacaan lainnya.

Contoh konkret dalam mendorong kesetaraan gender sejak usia dini antara lain adalah dengan menyediakan mainan yang tidak dikaitkan dengan stereotip gender, seperti balok, puzzle, atau mainan konstruktif lainnya. Selain itu, kegiatan bermain peran dapat dimanfaatkan untuk mendorong anak mencoba berbagai peran dan situasi tanpa dibatasi oleh norma-norma gender tradisional.

Yang tidak kalah penting, guru perlu mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara bebas, tanpa membatasi pilihan berdasarkan jenis kelamin. Karena bakat siswa juga merupakan hal yang sangat berpengaruh pada faktor belajar seorang siswa (Afniola et al., 2020). Hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk belajar dan berkembang di berbagai bidang, termasuk bidang yang selama ini cenderung dianggap sebagai "profesional" atau "teknis" untuk jenis kelamin tertentu.

Guru memiliki peran sentral dalam memfasilitasi proses pembelajaran siswa, memberikan bimbingan, serta melaksanakan penilaian guna mengevaluasi kemampuan akademik siswa. Di samping itu, guru juga bertugas mendukung perkembangan siswa baik secara individu maupun kelompok dalam rangka mengidentifikasi dan mengembangkan potensi serta kemampuan mereka secara optimal.

4. Tantangan dan Harapan

Guru mengakui bahwa tantangan utama dalam mengimplementasikan kesetaraan gender adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, serta belum adanya kebijakan institusional yang mendukung secara konkret. Harapannya, pendidikan PAUD ke depan mampu memberikan hak dan peluang yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan, termasuk dalam hal representasi profesi di media pembelajaran.masalah yang seringkali terjadi dalam pembelajaran dan interaksi stereotik gender yang kaku dan kurangnya pemahaman tentang kesetaraan gender anak anak sering dipengaruhi oleh stereopit yang ada di sekitaran mereka baik melalui media mainan atau inretaksi sehari hari.

Perbedaan dalam cara guru dan orang tua berinteraksi dengan anak berdasarkan jenis kelamin dapat secara tidak langsung memperkuat stereotip gender. Misalnya, anak laki-laki

cenderung diarahkan untuk memilih mainan atau kegiatan yang dianggap "maskulin", sementara anak perempuan sering kali dibatasi dalam mengeksplorasi minat dan bakat yang lebih luas. Pola perlakuan seperti ini dapat membatasi perkembangan potensi anak secara menyeluruh.

Sebagai tenaga pendidik, diharapkan mampu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, karena setiap siswa memiliki keunikan. Setiap siswa datang ke sekolah dengan membawa keunikan dan keragaman yang melekat pada diri mereka masing-masing (Fairus et al., 2024). Dan guru harus memberikan perlakuan adil dan setara kepada semua siswa tanpa memandang jenis kelamin. Selain itu, penting untuk mendorong pemahaman tentang kesetaraan gender, yang tentunya memerlukan partisipasi aktif dari orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak.

Guru memegang peran krusial dalam memfasilitasi pembelajaran, memberikan bimbingan yang berkelanjutan, serta mengelola penilaian untuk mengevaluasi kemampuan belajar siswa. Di samping itu, guru juga bertugas mendukung siswa secara individual maupun kelompok dalam rangka mengidentifikasi potensi dan kemampuan mereka. Dengan dukungan tersebut, guru diharapkan mampu mendorong dan memotivasi siswa untuk meraih cita-cita dan tujuan hidup mereka.

Oleh karena itu, guru hendaknya senantiasa memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik sebagai bagian dari upaya mencetak generasi emas di masa depan—generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan.

Kesimpulan

Artikel ini menekankan pentingnya pengenalan dan penerapan kesetaraan gender sejak usia dini, khususnya dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Meskipun sebagian besar guru telah memahami makna kesetaraan gender sebagai hak dan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan, implementasi prinsip ini di kelas masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman, minimnya pelatihan, serta pengaruh stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat dan lingkungan sekolah.

Dalam praktik pembelajaran, guru perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas diskriminasi dengan cara memberi kesempatan yang sama kepada semua anak, menyediakan media pembelajaran yang netral gender, serta mendorong eksplorasi minat dan bakat tanpa dibatasi oleh norma tradisional. Tantangan utama yang dihadapi guru mencakup kurangnya pelatihan khusus tentang kesetaraan gender serta minimnya dukungan kebijakan institusional. Oleh karena itu, pendidikan PAUD ke depan harus diarahkan untuk membentuk kesadaran gender yang lebih adil dan setara, guna mendorong perkembangan anak secara optimal dan tanpa hambatan stereotip.

Daftar Pustaka

Afniola, S., Ruslan, R., & Artika, W. (2020). Intelegensi dan bakat pada prestasi siswa. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, *6*(1).

Aini, K. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak Sebuah Analisis dari Perspektif Islam. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, *19*(1), 46–57. https://doi.org/10.55352/uq.v19i1.864

Akhyari, D. (2023). PENTINGNYA EDUKASI GENDER PADA ANAK USIA DINI PADA RANAH

INSTANSI PENDIDIKAN. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, *5*(4).

Al Baqi, S. (2021). Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki Melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, *5*(2), 289–309. https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.289-309

Churiyah, & Hasibuan, R. (2024). Pengaruh Stereotip Gender Guru PAUD Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(3), 14–22.

Fairus, A. N., Anzani, D., & Atikah, H. F. (2024). Analisis Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif. *CENDEKIA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, *12*(2), 177–186.

Hasanah, J. U., & Nurqori'ah, S. (2022). Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Di Tengah Keragaman Siswa Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *15*(2), 158–171.

Intan, F. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 15–24. https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8033

Kuniawati, L., Handayani, H., Azzahra, S., & Nurapiani, H. (2025). *Analisis Pemahaman Guru PAUD dalam Merancang Model Pembelajaran Berbasis Inklusi Gender*. *6*(1), 475–480.

Kurnia, S. D. (2018). *An-Nisa', Volume XI Nomor 2 Desember 2018 Implementasi Kesetaraan Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah*. *XI*, 501–510.

Magdalena, I., Fatharani, J., Oktavia, S. A., & Amini, Q. (2020). Peran guru dalam mengembangkan bakat siswa. *Pandawa*, *2*(1), 61–69.

Mustabsiroh, N. (2022). Urgensi Bimbingan Dan Konseling Berwawasan Gender Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Membangun Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, *8*(2), 128–135. https://doi.org/10.15548/atj.v8i2.3475

Permendiknas No 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender. (n.d.).

Rofiah, R. N., & Rachmy Diani, R. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Pengenalan Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *8*(2), 44. https://doi.org/10.24235/awlady.v8i2.8406

Royani, I., Asiani, E., Puspitasari, E., Suwarni, H., & Muna, M. (2024). PERAN OTAK DALAM PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *13*(1), 161–166.

Saputra, A., Muslim, I., Yuniarto, B., & Mulyana, A. (2022). Analisis literatur sosiologi keluarga sakinah dalam kewajiban mendidik anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, *6*(2), 293–300.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. (n.d.).